

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di bab sebelumnya dan hasil analisa peneliti menggunakan analisis wacana kritis S.Jager & F.Maier, dengan mengkaji analisis dispositif. Yaitu praktik diskursif, praktik non-diskursif, dan materialisasi wacana untuk menjawab masalah. Gambaran moral dan sosial film budi pekerti mengangkat kisah tentang bagaimana tindakan seseorang, sekecil apapun, bisa berimbas besar pada reputasi dan kehidupan sosialnya. Hal ini paralel dengan mekanisme *cancel culture*, di mana kesalahan atau tindakan yang dianggap tidak sesuai norma bisa langsung dikritik dan "dihukum" secara sosial.

Penghakiman dan stigma sosial dalam film, karakter utama menghadapi penilaian moral dari lingkungan sekitarnya. Ini mirip dengan bagaimana *cancel culture* bekerja: cepat memberikan label negatif dan mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang seseorang. Konsekuensi sosial dari tindakan individu film menunjukkan bahwa tindakan individu tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga bisa mempengaruhi hubungan sosial dan status sosialnya. *cancel culture* mempertegas hal ini di dunia nyata lewat media sosial, di mana kesalahan kecil bisa dibesar-besarkan dan menimbulkan konsekuensi besar.

Pentingnya kesadaran dan empati budi pekerti juga mengajarkan tentang pentingnya memahami konteks dan latar belakang seseorang sebelum menghakimi. Ini menjadi kritik tersirat terhadap *cancel culture* yang sering kali bersifat cepat dan tidak memberi ruang untuk dialog atau pengampunan. Film budi pekerti bisa dilihat sebagai refleksi dari fenomena *cancel culture* di masyarakat modern, yang menyoroti dinamika antara kesalahan individu, penghakiman sosial, dan kebutuhan akan nilai moral dan empati dalam kehidupan bersama. *Cancel culture* adalah refleksi dari dinamika sosial masyarakat digital yang semakin sadar akan isu etika, keadilan, dan representasi.

Meskipun mampu mendorong pertanggungjawaban, fenomena ini juga menyimpan potensi bahaya berupa intoleransi dan penghakiman publik tanpa proses yang adil. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan antara hak untuk menuntut keadilan dan prinsip pengampunan serta pemulihan. Lalu selanjutnya terdapat dampak lain terhadap psikologis antarlain dampak terhadap individu Peningkatan stres, kecemasan, atau depresi pada individu yang menjadi sasaran *cancel culture*, Pengaruh terhadap reputasi profesional dan pribadi, sering kali mengarah pada kehilangan pekerjaan atau kesempatan sosial lainnya, Perasaan keterasingan dan isolasi sosial akibat serangan publik yang masif di media sosial.

Lalu selanjutnya dampak terhadap Masyarakat Pola polarisasi yang semakin tajam dalam diskusi publik dan politik, Meningkatnya budaya ketakutan dalam menyuarakan opini, di mana individu lebih berhati-hati dalam berbicara untuk menghindari pembatalan sosial. Pergeseran norma sosial yang cepat, di mana perilaku yang sebelumnya diterima dapat berubah menjadi tidak dapat diterima dalam waktu singkat. Lalu yang terakhir dampak terhadap kebebasan berpendapat.

Cancel culture sering dikaitkan dengan efek sensor diri, di mana individu atau organisasi menahan diri untuk tidak mengungkapkan pendapat kontroversial. Perubahan dalam cara platform media sosial menangani kontroversi, termasuk algoritma yang mendorong respons emosional yang lebih kuat. Munculnya debat tentang batas antara akuntabilitas dan hukuman sosial yang berlebihan. Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa *cancel culture* memiliki sisi positif sebagai alat akuntabilitas sosial, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan, terutama ketika digunakan secara berlebihan atau tidak adil.

5.2 Saran

Adapun saran dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti bagi kalangan akademisi dan kalangan praktisi, yaitu sebagai berikut:

5.2.1 Saran Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif bagi berbagai pihak, khususnya praktisi di bidang pendidikan, media, dan kebijakan publik, dalam memahami dan menyikapi fenomena *cancel culture* yang berkembang pesat di era digital. Film budi pekerti menggambarkan bagaimana narasi yang dimanipulasi melalui potongan video dan disebarluaskan secara masif dapat membentuk opini publik yang merugikan individu, bahkan berdampak sistemik pada kehidupan pribadi dan profesional seseorang.

Untuk itu, lembaga pendidikan disarankan untuk mulai mengintegrasikan literasi media dan etika digital ke dalam kurikulum sebagai upaya preventif terhadap dampak negatif budaya digital yang impulsif dan minim verifikasi. Hal ini penting agar generasi muda memiliki kecakapan dalam menyaring informasi serta bersikap lebih kritis terhadap narasi yang beredar di ruang publik.

Selain itu, praktisi media diharapkan lebih mengedepankan prinsip jurnalisme yang adil dan bertanggung jawab, serta tidak mudah mengejar viralitas dengan mengorbankan integritas informasi. Penyajian informasi yang tidak utuh dan bernuansa sensasional dapat memperkuat praktik *cancel culture* yang tidak sehat dan mencederai hak individu.

Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk merancang pedoman atau regulasi yang melindungi individu dari dampak informasi yang menyesatkan di media sosial, serta mendorong mekanisme klarifikasi yang adil dan transparan.

Terakhir, masyarakat umum diharapkan mampu mengambil pelajaran dari film ini untuk bersikap lebih bijak dan empatik saat menanggapi isu viral, serta tidak terjebak dalam penghakiman massa tanpa memahami konteks secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam membangun ekosistem digital yang lebih sehat, beretika, dan berkeadilan.

5.2.2 Saran Teoritis

Penelitian ini telah membuktikan bahwa teori Analisis Wacana Kritis (AWK) dari Siegfried Jäger dan Florentine Maier efektif dalam mengurai dinamika kekuasaan, praktik diskursif, dan konstruksi sosial dalam representasi budaya populer seperti film *Budi Pekerti*. Meskipun demikian, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan landasan untuk pengembangan kajian akademik di masa mendatang.

Pertama, penelitian ini masih terbatas pada satu objek kajian, yaitu film *Budi Pekerti*, yang merepresentasikan *cancel culture* dalam konteks media sosial dan institusi pendidikan. Ke depan, disarankan agar penelitian sejenis memperluas objek dengan membandingkan beberapa karya film, berita, atau konten media digital lainnya untuk melihat pola wacana *cancel culture* secara lebih luas dan lintas konteks.

Kedua, pendekatan Jäger dan Maier berfokus pada praktik diskursif dan materialisasi wacana dalam representasi media. Namun, teori ini belum sepenuhnya menggambarkan pengalaman afektif dan respons psikologis dari individu yang menjadi korban *cancel culture*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memadukan pendekatan AWK dengan teori psikososial atau studi komunikasi interpersonal untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Ketiga, penelitian ini juga membuka ruang bagi pengembangan metodologis, khususnya dalam penggunaan data visual (seperti potongan adegan film) yang dapat digali lebih mendalam melalui metode semiotika visual. Dengan demikian, kontribusi teori tidak hanya berada pada ranah tekstual, tetapi juga pada bagaimana visual dan simbol bekerja sebagai alat kekuasaan dalam narasi media.

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik mengenai *cancel culture*, praktik kekuasaan dalam media, serta urgensi literasi kritis dalam menghadapi era digital yang sarat wacana dan penuh pertarungan makna.